

ANALISIS PENERAPAN KEBIJAKAN BERBASIS KARAKTER SISWA DI SEKOLAH

Radia Jasra¹, Rika Astuti², Muh. Irham³

¹Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Jl. Pendidikan
e-mail: Radiajasra@gmail.com

² Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Ponre
e-mail: rikaastuti060@gmail.com

³ Jurusan Tarbiyah Prodi MPI Institut Agama Islam Negeri Bone, Panyili
e-mail: irhamm539@gmail.com

ABSTRACK

Student characters are very important in learning activities, because student characters are aspects of the background of student experience that affect the effectiveness of the learning process. Thus, these characters greatly influence effectiveness in the learning process. This study aims to analyze the application of student character based policies in schools. The research method used in this study is a qualitative method with the type of descriptive research approach to the study of documents / texts.

Keywords: Implementation, policy analysis, student character

ABSTRAK

Karakter siswa sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena karakter siswa merupakan segi-segi latar belakang pengalaman siswa yang berpengaruh terhadap keefektifan proses belajar. Sehingga, karakter tersebut sangat berpengaruh keefektifan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kebijakan berbasis karakter siswa di sekolah. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif pendekatan studi dokumen/teks.

Kata kunci: Penerapan, Analisis kebijakan, karakter siswa

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan karakter yang berorientasi pada mutu yang terjamin cukup kompleks. Sekolah mengalami hambatan baik di level sistem maupun implementasi kebijakan. Masalah yang umum dalam penyelenggaraan pendidikan karakter adalah lemahnya sistem

penjaminan mutu internal pendidikan karakter. Persyaratan umum seperti identifikasi proses secara terperinci dari kebijakan kepala sekolah, perencanaan, program dan implementasi maupun kendala program belum dijadikan sebagai kebutuhan untuk menjamin mutu dalam pendidikan karakter. Interaksi dari proses tersebut tidak didokumentasikan. Hal ini disebabkan lemahnya penetapan kriteria dan metode yang dibutuhkan untuk menjamin bahwa kebijakan, perencanaan, implementasi serta hambatan akan efektif dengan pengendalian serta peninjauan ulang untuk perbaikan berkelanjutan.

Keberhasilan pendidikan karakter terletak pada mutu penyelenggaraannya artinya bahwa sistem penjaminan mutu pada pendidikan karakter merupakan sebuah kebutuhan utama mengingat persoalan karakter yang cukup memprihatinkan dan belum terselesaikan hingga saat ini. Hasil penelitian Klaus dan Kriegsman menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kredibilitas yang rendah dalam masalah karakter.¹ Hasil penelitian tersebut dinilai masih relevan dengan kondisi saat ini. Kualitas pendidikan karakter memiliki implikasi praktis terhadap kehidupan masyarakat. Megawangi menegaskan bahwa: “Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera”. Menurut Budimansyah bahwa: “Walaupun sudah diselenggarakan melalui berbagai upaya, pembangunan karakter Bangsa belum terlaksana secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter baik (good character) warga negara belum cukup signifikan”.

Hanya sebagian kecil sekolah yang memiliki struktur organisasi yang menempatkan salah satu anggota organisasi sebagai penanggung jawab dalam pendidikan karakter atau internal quality system. Belum ada pihak yang secara formal, menyusun perencanaan sesuai dengan hasil identifikasi sumber daya internal dan eksternal, mengorganisasikan sumber daya serta membagikan peran dan tanggung jawab, mengimplementasikan serta melakukan monitoring terhadap sub sistem pendidikan karakter di sekolah.

Sekolah umumnya memiliki keterbatasan dalam menerapkan sistem manajemen pendidikan karakter sebagai suatu sistem yang memiliki rencana, organisasi, implementasi serta evaluasi yang jelas. Setiap indikator untuk mengukur efektivitas dan efisiensi praktik manajemen pendidikan seharusnya dirumuskan secara jelas agar terjadi proses perbaikan yang berkelanjutan.

Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Tujuan Undang-Undang tersebut juga didukung oleh Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 maka pemerintah membuat Kebijakan Pendidikan berbasis karakter yang menjadi tujuan jangka panjang.

¹ Sri Narwati, *Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Familia), hal. 7*

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, metode ini dipilih karena lebih mudah menghadapi kenyataan ganda. metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan informan, serta metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap nilai-nilai yang di hadapi. Serta metode ini bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Subjek penelitian secara pribadi dan lebih dekat dengan peneliti melalui pendekatan kualitatif ini. Hal ini dikarenakan peneliti terlibat langsung dalam menggali informasi yang berkaitan dengan analisis penerapan kebijakan berbasis karakter siswa di sekolah. Jenis pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi dokumen/teks. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana penerapan berbasis karakter siswa. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang bersangkutan dengan kasus yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa bisa diketahui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor utama atau penentu bagi masa depan bangsa. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan di laksanakan dengan pengelolaan yang tepat dan sebaiknya mungkin agar tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal. Menurut peraturan pemerintah No. 17 tahun 2010 pengelolaan pendidikan adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, kota penyelenggaraan pendidikan yang didirikan masyarakat dan suatu pendidikan. Pengelolaan pendidikan di lakukan agar berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif.

Selain itu kebijakan pendidikan juga di pandang sebagai kunci keunggulan dan eksistensi negara dalam persaingan global. Dengan demikian kebijakan pendidikan perlu mendapat prioritas utama di era globalisasi ini. Sesuai dengan pendapat tersebut, Sack menyatakan bahwa hasil dari

pendidikan menentukan masa depan bangsa untuk mencapai masa depan yang cerah di perlukan sistem pendidikan yang berkembang dan berkelanjutan mampu menghasilkan kurikulum.

Tujuan pendidikan karakter selaras dengan tujuan pendidikan nasional. UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

1. Penerapan (implentasi)

Menurut KBBI, penerapan adalah pembuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

2. Analisis Kebijakan

Menurut wirandi , analisis merupakan aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir makna dan kaitannya. Jadi, Analisis adalah proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami. Dalam linguistik, analisis adalah studi tentang bahasa untuk memeriksa secara mendalam struktur bahasa.

Kebijakan adalah rangkain konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu. Tingkatan kebijakan ada beberapa hal yaitu:

1. Kebijakan umum, merupakan kebijakan yang menjadi pedoman atau juga petunjuk pelaksanaan baik yang memiliki sifat positif ataupun yang bersifat negatif yang melingkupi keseluruhan wilayah atau juga instansi yang bersangkutan.
2. Kebijakan pelaksanaan, merupakan suatu kebijakan yang menjabarkan kebijakan umum. Untuk tingkat pusat, peraturan pemerintah mengenai pelaksanaan suatu undang-undang.
3. Kebijakan teknis, merupakan suatu kebijakan operasional yang berada dibawah kebijakan pelaksanaan.

Analisis kebijakan lebih berkenaan dengan bagaimana pengambilan keputusan mendapatkan sejumlah alternatif kebijakan yang terbaik, sekaligus alternatif kebijakan yang terpilih sebagai rekomendasi dari analisis kebijakan atau tim analisis kebijakan. Peran analisis kebijakan adalah memastikan bahwa kebijakan yang hendak diambil benar-benar dilandaskan atas

manfaat optimal yang akan diterima oleh publik, dan bukan asal menguntungkan pengambilan kebijakan.²

Analisis kebijakan merupakan suatu prosedur berpikir yang sudah lama dikenal dan dilakukan dalam sejarah manusia, paling tidak sejak manusia mampu melahirkan dan memelihara pengetahuan dalam kaitannya dengan tindakan.

3. Analisis Kebijakan Publik Di Bidang Pendidikan

a. Pengertian kebijakan politik di bidang pendidikan

Kebijakan publik menurut wiranto, adalah kebijakan yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga pemerintah dan pejabat-pejabat pemerintah yang dipengaruhi oleh aktor-aktor dan faktor-faktor, bukan pemerintah. Pengertian tersebut dapat menunjukkan hal-hal berikut.³

- 1) Kebijakan tidak semata-mata didominasi oleh kepentingan pemerintah
- 2) Aktor-aktor diluar pemerintah harus diperhatikan aspirasinya
- 3) Faktor-faktor yang berpengaruh harus dikaji sebelumnya.

Tiga hal tersebut menjadi sebuah keniscayaan karena dengan berkembangnya informasi yang sangat cepat akibat proses globalisasi menjadikan masyarakat semakin kritis, kekritisannya itu akan membawa pada titik persoalan ketika sektor di luar negara tidak dilibatkan sejak awal, menjadikan kebijakan mengalami kontrak produkti. Artinya kebijakan tidak memiliki pengaruh apa pun di semua sektor.

Dye, mendefinisikan kebijakan publik sebagai *whatever government choose to do or not to do*. Maksudnya adalah apa pilihan tindakan apa pun yang dilakukan atau tidak ingin dilakukan oleh pemerintah⁴. Titik tekan pendapat ini adalah kebijakan tidak hanya rumusan kebijakan di atas kertas saja, tetapi pilihan tindakan yang akan diambil oleh pemerintah, baik dilakukan maupun tidak dilakukan tanpa dipengaruhi oleh pihak non-pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas, kebijakan publik bidang pendidikan dapat didefinisikan sebagai keputusan yang diambil bersama antara pemerintah dan aktor di luar pemerintah dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk dilaksanakan atau tidak dilaksanakan pada bidang pendidikan bagi seluruh warga masyarakat.

b. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Kebijakan Publik

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji pemaknaan partisipasi masyarakat. Pemaknaan pertama, partisipasi masyarakat sebagai tujuan. Partisipasi semacam ini akan membelegu, menditrosi, dan menghilangkan hak warga negara untuk terlibat pro-aktif dalam

² Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Analisis Kebijakan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia) hal.191

³ Muh. Munadi, Barnawi, *Kebijakan Publik Di Bidang Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal.17

⁴ Ibid, hal. 18

setiap kebijakan yang diambil. Pemaknaan kedua, partisipasi di maknai sebagai alat.pemaknaan tersebut mengandung maksud bahwa setiap tindakan partisipasi menjadi sebuah keniscayaan.

Partisipasi sebagai bentuk demokrasi setidaknya membutuhkan tiga hal utama. Pertama, kesukarelaan dari masyarakat untuk menggerakkan demokrasi. Kedua, keterampilan masyarakat untuk bekerja dengan demokrasi. Ketiga, karena terjamin untuk pelaksanaan demokrasi.⁵

Keberadaan kelompok penekan bisa mengontrol kebijakan negara dan organ dibawahnya pada bidang pendidikan sesuai kebutuhan dengan warganya, dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, maupun evaluasi. Dengan demikian, kelompok penekanan bisa menjadikan pendidikan selaras dengan kepentingan masyarakat. Untuk mewujudkan tersebut, tidak hanya diperlukan kepedulian masyarakat saja, tetapi juga terkait dengan proses itu, termasuk media harus bisa menunjang proses demokratis kebijakan pendidikan. Minimal media bisa menjadi alat untuk menyampaikan aspirasi masyarakat yang menunjang demokratis kebijakan pendidikan di tingkat lokal.

4. Definisi Karakter Siswa

Karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi “tanda” khusus untuk membedakan antara satu orang dengan orang lain. Dalam bahasa Yunani, *Charasein* (karakter) berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan.⁶

Jadi, karakter juga sering disamakan dengan kepribadian seseorang yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain atau antara manusia atau pribadi yang memiliki keutamaan dan yang tidak memiliki, bisa mengenal baik-buruk dan mampu membedakan serta memperaktikkannya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan. Untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama. Untuk itu proses pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pembiasaan berkarakter ada beberapa strategi dalam mengembangkan pendidikan karakter, salah satunya dengan integrasi kedalam pembiasaan di sekolah. Banyak nilai yang terkandung dalam pembiasaan kegiatan di sekolah. Melalui cara tersebut pendidikan karakter dikembangkan karena pendidikan karakter terlibat dalam pendidikan nilai-nilai, tetapi membatasi diri hanya pada nilai-nilai sosial atau nilai-nilai yang terkait dengan bagaimana seorang individu menghayati

⁵ Ibid, hal.30

⁶ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*, (Jawa Barat: CV Jejak), hlm.61

kebebasannya dalam relasi mereka dengan orang lain sebagai individu maupun orang lain, lebih spesifik lagi terkait dengan nilai kejujuran, ini dapat dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah⁷

Tujuan analisis kebijakan pendidikan karakter Siswa, yang meliputi

- a. Memahami dan menjelaskan pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Karakter,
- b. Memahami kendala pelaksanaan karakter pendidikan
- c. Mengetahui strategi sekolah untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter siswa.

5. Cara Guru Membentuk Karakter Siswa

Sebagai pengajar, fokus untuk menilai siswa dari segi akademis memang penting. Tetapi ada hal lain yang juga sama pentingnya dengan skor nilai akademis. Memberikan pujian bagi siswa yang tepat waktu, rajin mengerjakan tugas, kerjasama yang baik, atau bersikap baik selama di sekolah. Siswa yang mendapatkan skor rendah dalam nilai akademisnya, , belum tentu karena malas. Jika siswa telah berusaha dengan gigih, maka guru juga harus mengapresiasi kegigihannya tanpa menghakimi nilainya yang rendah. Dengan membiasakan ini, siswa pun juga dapat ikut mengapresiasi diri atas usaha yang telah dilakukan. Siswa akan membangun karakter semangat belajar dan memperbaiki diri untuk lebih baik.

Mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran. Ada baiknya dalam pelajaran yang diajarkan juga menanamkan nilai moral yang bisa dijadikan bahan pelajaran hidup. Misalnya, saat mengajarkan pelajaran akuntansi, guru tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana cara membuat jurnal penyesuaian, memasukkan kertas kerja dan membuat laporan keuangan. Tetapi kita juga bisa mengajarkan nilai kehidupan seperti dengan mengerjakan soal akuntansi kita bisa belajar untuk jujur, bersabar, teliti dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah sesuai dengan logika berpikir. Dengan begitu, nantinya ketika siswa sedang menghadapi suatu masalah kedepannya, bisa berpikir optimis bahwa setiap masalah ada jalan keluarnya selama berusaha.

Jujur pada diri sendiri dan terbuka pada kesalahan. Guru juga manusia, yang tidak luput dari kesalahan meski tidak pernah berniat dengan sengaja melakukan hal itu. Misalnya, ketika guru datang terlambat atau salah mengoreksi jawaban murid. Untuk memberikan contoh yang baik, guru sebaiknya mau mengakui kesalahan yang dibuat sekecil apapun itu. Mungkin kadang ada rasa gengsi, tetapi ini bisa menjadi pelajaran yang baik pada siswa. Bahwa sebagai manusia kita harus berani jujur sama diri sendiri dan mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Dari situ, murid bisa belajar bagaimana cara untuk memperbaiki kesalahan dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat.

Mengajarkan sopan santun. Hal yang sering luput diajarkan di sekolah adalah bagaimana cara bersikap. Terdengar sederhana, tetapi merupakan hal penting yang layak diajarkan kepada

⁷ Sita Acetylena, "Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang," *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2013: 18.

siswa untuk menjaga sikap dan mengetahui mana yang benar dan salah. Tidak jarang, siswa bersikap tidak sopan hanya karena mereka tidak tahu bagaimana cara bersikap yang baik dan benar. Atau malah selama ini mencontoh sikap negatif orang disekitarnya, di mana sudah dianggap sebagai hal yang lumrah.

Sepatutnya, ketika ada sikap yang kurang baik yang dilakukan oleh siswa, guru berperan untuk mengoreksi sikap tersebut. Tidak perlu memarahi. Cukup mengingatkan bahwa sikapnya itu kurang baik. Berikan alternatif tindakan lain yang lebih positif. Gunakan cara yang halus.

Kontrol diri. Guru harus menjaga emosi agar tetap netral dalam menerapkan disiplin. Hindari memarahi siswa dengan nada yang tinggi, ketika siswa melanggar disiplin. Tidak perlu menyalahkan siswa secara fisik seperti memukul atau mencubit. Apalagi mempermalukan siswa. Nada tinggi menjadikan siswa tidak fokus pada tindakannya yang salah. Siswa lebih fokus pada rasa takut mendengar suara yang keras. Sedangkan hukuman fisik, dapat ditiru siswa.

Mencari pilihan kata positif. Terdapat perbedaan yang jelas di benak siswa saat guru menegur “Saya tidak suka kamu, kamu nakal”. “Saya tidak suka dengan perilakumu itu”. Pernyataan yang pertama menjadikan anak sebagai subjek yang negatif. Kedua menjadikan perilaku siswa sebagai subjek yang negatif. Siswa harus memahami apapun yang dilakukannya. Memahami respon yang diberikan guru terhadapnya. Pada dasarnya guru selalu menyayangi siswa dengan sepenuh hati. Guru adalah sosok yang bisa diandalkan siswa dalam menghadapi konsekuensi buruk yang mungkin dialami akibat perbuatannya.

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan konatif) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk life skill sebagai bekal hidup dan penghidupannya. Agar hal tersebut di atas dapat terwujud, guru seharusnya mengetahui bagaimana cara siswa belajar dan menguasai berbagai cara membelajarkan siswa.⁸

6. Pendekatan Dalam Pengembangan Karakter Siswa

Dalam pengembangan karakter, ada beberapa pendekatan menurut para ahli, akan tetapi menurut Gould menyatakan ada 3 pendekatan yang sering dipakai, yaitu pendekatan belajar sosial, pengembangan struktural, dan pendekatan sosial psikologikal.⁹

a. Pendekatan Belajar Sosial

Perilaku agresi dan pengembangan karakter berkaitan satu sama lain, dan dapat dijelaskan melalui teori yang sama lain, dan dapat dijelaskan melalui teori yang sama. Berdasarkan

⁸ Erman, “Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 2008:21.

⁹ Wisnu Aditya Kurniawan, Op.Cit., hal.75-81

pendekatan sosial, seperti yang di kemukakan oleh Albert Bandura dalam teorinya bahwa sikap dan perilaku sejati dipelajari melalui pemodelan atau belajar observasional, penguatan, dan perbandingan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa riwayat belajar sosial seseorang menentukan tingkatannya.

b. Pendekatan Perkembangan-Struktural

Pendekatan perkembangan struktural menekankan pada bagaimana perubahan secara psikologis dan perkembangan ketika siswa berinteraksi dengan pengalaman lingkungan untuk membentuk alasan moral. Perkembangan moral adalah proses pengalaman dan pertumbuhan melalui kapasitas perkembangan seseorang untuk memberikan alasan bermoral.

c. Pendekatan Sosial Psikologis

Vallerand secara khusus menyarankan menggunakan pendekatan sosial psikologis yang lebih luas. Maksudnya, melihat moralitas dan berakhlak yang melekat pada diri seseorang dalam pendekatan perkembangan struktural (misalnya, tingkatan perkembangan moral seseorang) ditambah rentang keluasan faktor-faktor sosial yang sejalan dengan pemodelan, penguatan, dan perbandingan sosial dalam pendekatan belajar sosial.

7. Lingkungan Pendidikan Karakter

Lingkungan pendidikan yang harus diutamakan untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter yang baik adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi.

a. Lingkungan Keluarga

Di dalam lingkungan keluarga hendaknya ditanamkan norma-norma atau aturan. Dengan adanya norma atau aturan tersebut, siswa akan dididik untuk menjadi manusia yang lebih baik. Di samping itu pula, lingkungan keluarga merupakan tempat yang baik untuk penanaman kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut tentunya adalah budaya yang baik seperti penggunaan bahasa.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana siswa memperoleh banyak ilmu pengetahuan. Di sekolah, siswa juga bertemu dengan banyak teman sebayanya yang memiliki karakter berbeda-beda. Pembangunan lingkungan sekolah yang kondusif akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

c. Lingkungan Organisasi Ekstrakurikuler

Organisasi ekstrakurikuler terdiri menjadi organisasi yang formal dan informal. Di lingkungan masyarakat, ditemukan banyak organisasi yang dapat menanamkan karakter/kepribadian yang baik kepada pemuda, seperti karang taruna, dan paguyuban.

Sekolah juga harus menyediakan organisasi kesiswaan yang dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, menanamkan kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal, menghargai kebersamaan, melatih kedisiplinan, dan menanamkan kecintaan terhadap sesama.

a. Pendidik

Pendidik dalam pelaksanaan model pendidikan karakter di sekolah adalah orang-orang yang memberikan teladan yang baik. Mereka juga melakukan pengontrolan secara rutin terhadap tingkah laku siswa, memberikan hukuman dan hadiah pada siswa. Mereka adalah para guru, karyawan sekolah, dan wali siswa itu sendiri.

Adapun pendapat Abdullah K mengatakan di dalam jurnalnya bahwa guru menjadi tulang punggung, sekaligus faktor kunci penanaman karakter di sekolah, oleh karena itu guru memegang peran penting dan sangat menentukan keberhasilan tidaknya penanaman karakter bagi siswa.¹⁰

b. Peserta didik

Peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah para siswa. Mereka yang diharapkan akan memiliki karakter yang baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan kesehariannya.

8. Nilai-Nilai Karakter Siswa

Nilai-nilai karakter siswa sebagai berikut:

a. Religius

Religiusitas menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya). Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religi sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik.

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

¹⁰ Abdullah K, Urgensi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sekolah, *Adaraa: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 8 No.1 (2019): 749

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu, Prospect Point Elementary School memberi definisi bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachmad dan Shofan mendefinisikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut: (1) Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin, (2) Perkataan, (3) tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya, (4) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus, (5) Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar, (6) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati. Jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikatornya: (1) mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit, (2) menghindari perbuatan penipu, menyontek, plagiat, atau mencuri, (3) memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, (4) dapat dipercaya; melakukan sesuatu yang dikatakan, dan (5) menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.¹¹

c. Toleran

Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sehalalan, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya, penampilannya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut: (1) Berwawasan luas, (2) Berpikir terbuka, (3) tidak picik, (4) Merasa iba, (5) Menahan amarah, (6) Lemah lembut.¹²

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikuti dalam buku Muhammad

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Relasi Inti Media Group), hal.87-89

¹² Ibid, hal.91

Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.

Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah:¹³

- 1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseruan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Adapun karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah dengan cara sebagai berikut:

- 1) Giat dan bersemangat dalam belajar.
- 2) Bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami.
- 3) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 4) Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
- 5) Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

f. Kreatif

Kreatif dipandang sebagai proses membawa suatu yang baru menjadi ada. Menurut *Csikzentmihalyi*, *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreatif adalah semacam aktivitas mental yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan. Hal ini menunjukkan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide pandangan baru, berjiwa inovatif, dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Untuk mencapai kemandirian sepenuhnya, seseorang harus melewati empat tahap sebagai berikut :

¹³ Ibid, 93

- 1) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
- 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
- 4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Adapun indikator karakter demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat diuraikan di bawah ini :

- 1) Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat
- 2) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai serta perbedaan pendapat
- 3) Tidak monopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat
- 4) Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dan persepsi pribadi.
- 5) Meminimalisasi terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
- 6) Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan
- 2) Selalu timbul rasa penasaran
- 3) Menggali, menjejaki, dan menyelidiki
- 4) Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya
- 5) Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa setiap datang jika bertemu dengan guru selalu mengucapkan salam kepada guru tersebut dan selalu meminta permissi apabila lewat di depan teman sekolahnya kemudian setelah itu baru menuju kelas masing-masing. Sebelum pelajaran dimulai, para siswa juga berbasis di depan kelas masing-masing dan sebelum masuk memberi salam hormat dengan mencium tangan gurunya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa adanya pembiasaan untuk pembentukan karakter serta ahlak yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa bisa diketahui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan karakter yang berorientasi pada mutu yang terjamin cukup kompleks. Sekolah mengalami hambatan baik di level sistem maupun implementasi kebijakan.

Pembangunan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan aspek intelektual saja melainkan juga watak, moral, sosial, dan fisik peserta didik, atau dengan kata lain menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Upaya ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia dan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan Rencana Strategis (Renstra) Depdiknas 2005-2009. Untuk melaksanakan hal ini, maka semua jenjang lembaga pendidikan formal (sekolah) mempunyai tugas untuk mensintesis hal ini.

Pendidikan sebagai bagian dari persoalan publik pun juga harus diputuskan secara demokratis agar sesuai kebutuhan masyarakat dan tidak membebannya. Di sini diperlukan kecakapan warga negara dalam dua hal, yaitu kecekapan intelektual dan kecekapan partisipatoris. kecakapan ini merupakan pautan tiga dimensi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. kecekapan partisipatoris membentuk aliansi dari anggota masyarakat untuk memperbaiki kualitas pendidikan.

Analisis kebijakan merupakan suatu prosedur berpikir yang sudah lama dikenal dan dilakukan dalam sejarah manusia, paling tidak sejak manusia mampu melahirkan dan memelihara pengetahuan dalam kaitannya dengan tindakan.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan elemen yang sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah dimana pendidikan ini memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter dan juga moral siswa dalam interaksinya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan karakter bisa dilakukan di mulai dari hal yang paling kecil misalnya memebiasakan anak mencium tangan guru dan orang tua ketika tiba di sekolah, mengucapkan salam dan lainnya.

Karakter merupakan sesuatu yang penting bagi pendidikan suatu bangsa apalagi di di dalam sekolah sangat diperlukan yang namanya karakter. Guru harus mengubah karakter siswa yang kurang baik menjadi karakter yang lebih baik, dan mengembangkan karakter yang luhur menjadi karakter yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetylena, Sita. "Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang." *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2013:18
- Erman. "Model Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 2018:21
- Barnawi, muhammad mudani. 2011. *Kebijakan Publik Di Bidang Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Dwidjowijoto, Riant Nugroho. *Analisis Kebijakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- K Abdullah, Urgensi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Sekolah, *Adaraa: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 8 No.1 (2019): 749
- Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Narwana sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Yaumi muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Relasi Inti Media Group.